

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Salah satu cara untuk memecahkan atau menguraikan informasi suatu kejadian dapat diselesaikan dengan cara analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Satori dan Komariah (dalam Suyanto, 2015) yang menyatakan bahwa analisis adalah kegiatan untuk menguraikan suatu masalah dan menfokuskan kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan uraiannya menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dapat dikatakan dengan analisis, suatu masalah dapat diuraikan menjadi sesuatu yang lebih jelas dimenegrti sehingga akan ditemukan suatu kesimpulan. Sejalan dengan pernyataan Yulia, Fauzi, dan Awaluddin (2017) yang menyatakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan, aktivitas, dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan suatu masalah menjadi lebih detail dan digabungkan untuk ditarik kesimpulan.

Menurut KBBI analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan analisis dalam jenis apapun adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Sedangkan menurut Nasution (dalam sugiyono, 2018) analisis adalah pekerjaan atau kegiatan yang sulit yang memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan kreatifitas serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara khusus yang dapat digunakan dalam menganalisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang akan digunakan dalam penelitiannya. Oleh karena setiap orang memiliki kreatifitas dan cara pandang yang berbeda, maka hasil analisisnya pun akan berbeda meskipun masalah yang dibahas sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan pengumpulan data-data pada suatu peristiwa dengan cara mengamati, menemukan, memahami, dan mendalami suatu peristiwa untuk mencari pola sehingga mendapatkan fakta yang tepat yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan proses analisis menurut Miles dan Hiberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguraian hasil tes dan wawancara yang berkaitan dengan penyelesaian soal kemampuan berpikir reflektif matematik berdasarkan indikator Kusumaningrum yang ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition*.

2.1.2 Berpikir Reflektif

Pembelajaran matematika melatih berpikir dan menyelesaikan suatu permasalahan baik dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang perlu meningkatkan kemampuan berpikirnya agar konsep yang sudah diterapkan bisa diolah dengan baik sehingga mampu menyelesaikan persoalan matematika. Salah satu kemampuan berpikir dalam pembelajaran matematika adalah berpikir reflektif. Terdapat beberapa pengertian berpikir reflektif menurut beberapa para ahli. Menurut Noer (dalam Hajar, Yanwar, Fitrianna) mengatakan bahwa berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan apa yang telah dan perlu ia ketahui dalam proses pembelajaran (2018). John Dewey (dalam Puspitasari, 2019) mendefinisikan berpikir reflektif yaitu “*active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed from of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusion to which it tends*”. Dapat diartikan bahwa berfikir reflektif adalah sesuatu yang dilakukan dengan aktif, gigih, dan penuh pertimbangan keyakinan didukung oleh alasan yang jelas dan dapat membuat kesimpulan atau memutuskan sebuah solusi untuk masalah yang diberikan. Menurut Lipman (dalam Puspitasari, 2019), “berfikir reflektif adalah kemampuan untuk berpikir dengan perhatian pada asumsi (hipotesis unsur-unsur yang dikenal) dan implikasinya didasarkan pada alasan atau bukti untuk mendukung kesimpulan”. Rudd (dalam Rasyid, Budiarto,

Lukito, 2017) mengatakan bahwa peran penting dari berpikir reflektif adalah sebagai sarana untuk mendorong pemikiran dalam suatu pemecahan masalah, karena memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman (p.172).

Boody (2008), Hamilton (2005), dan Schon (2012) (dalam Anwar dan Sofiyani, 2018) menjelaskan tentang karakteristik dari berpikir reflektif sebagai berikut :

1. Refleksi sebagai analisis retrospektif atau mengingat kembali (kemampuan untuk menilai diri sendiri). Guru dalam pendekatan retrospektif ini dapat merefleksikan pemikirannya untuk menggabungkan pengalaman sebelumnya dan bagaimana dari pengalaman tersebut berpengaruh dalam praktek mengajar dikelas.
2. Refleksi sebagai proses pemecahan masalah (kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar). Diperlukannya mengambil langkah-langkah untuk menganalisis dan menjelaskan masalah sebelum mengambil tindakan.
3. Refleksi kritis pada diri (mengembangkan perbaikan diri secara terus menerus). Refleksi kritis dapat dianggap sebagai proses analisis, mempertimbangkan kembali dan mempertanyakan pengalaman dalam konteks yang luas dari suatu permasalahan.
4. Refleksi pada keyakinan dan keberhasilan diri. Keyakinan lebih efektif dibandingkan dengan pengetahuan dalam mempengaruhi seseorang pada saat menyelesaikan tugas maupun masalah. Selain itu, keberhasilan merupakan peran yang sangat penting dalam menentukan praktik dari kemampuan berpikir reflektif.

Menurut Mezirow (dalam Ridayanti, 2019) berpikir reflektif digolongkan kedalam 4 komponen, yaitu:

- 1) *Habitual Action* (Tindakan Biasa). Tindakan biasa adalah kegiatan yang dilakukan dengan suatu pemikiran yang di sengaja.
- 2) *Understanding* (Pemahaman). Pemahaman adalah belajar memahami suatu kondisi atau situasi tanpa mengkaitkannya dengan situasi lain.

- 3) *Reflection* (Refleksi). Refleksi adalah suatu kegiatan yang mempertimbangkan secara aktif, hati-hati, dan terus-menerus yang didasarkan pada kesadaran seseorang.
- 4) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis). Berpikir Kritis adalah suatu tingkatan tertinggi dari pemikiran reflektif yang menjadikan siswa lebih bisa melihat bagaimana suatu masalah itu terjadi, merasakan masalah yang sedang terjadi, dan mampu bertindak dalam penyelesaian masalah.

Kusumaningrum (dalam Fuady, 2017) terdapat lima komponen yang berkenaan dengan berpikir reflektif, meliputi:

- 1) Mengenali atau merasakan kesulitan suatu masalah (*Recognize or felt difficulty problem*)
Pada komponen ini peserta didik mengidentifikasi dan mengenali terlebih dahulu masalah yang dihadapi dengan cara membaca data pada soal lalu peserta didik mencari cara untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.
- 2) Membatasi dan merumuskan masalah (*Location and definition of the problem*)
Pada komponen ini peserta didik membatasi dan merumuskan masalah dari suatu persoalan. Berdasarkan pengalaman pada langkah pertama, peserta didik mempunyai masalah khusus yang merangsang pikirannya untuk dapat merumuskan permasalahan apa saja yang harus diselesaikan dalam soal.
- 3) Mengajukan beberapa kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan (*Suggestion of possible solution*)
Pada komponen ini peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah yang telah dibatasi dan dirumuskan tersebut dengan cara mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi.
- 4) Mengembangkan ide untuk memecahkan masalah (*Rational elaboration of an idea*)
Pada komponen ini peserta didik mengembangkan berbagai ide untuk memecahkan masalah tersebut dan melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dirumuskan.
- 5) Melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan (*Test and formation of conclusion*)

Pada komponen ini peserta didik melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Dewey (dalam Suharna, 2018) mengungkapkan bahwa ada tiga komponen dalam berpikir reflektif, meliputi:

1) *Curiosity* (Keingintahuan)

Hal ini lebih pada peserta didik merespon masalah. *Curiosity* merupakan keingintahuan akan penjelasan fenomena-fenomena yang memerlukan jawaban fakta secara jelas serta keinginan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang dihadapi.

2) *Suggestion* (Saran)

Suggestion merupakan ide-ide yang dirancang oleh peserta didik berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

3) *Orderliness* (Keteraturan)

Dalam hal ini peserta didik merangkum ide-idenya yang membentuk suatu kesatuan yang selaras ke arah penyelesaian.

Berpikir reflektif yang dipakai dalam penelitian ini adalah berpikir reflektif menurut kusumaningrum (dalam Fuady, 2017) yang memiliki lima komponen yaitu mengenali atau merasakan kesulitan suatu masalah, membatasi dan merumuskan masalah, mengajukan beberapa kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Contoh soal berpikir reflektif:

Pak didit akan memberikan hiasan pada aquariumnya. Aquarium tersebut berbentuk kubus dan memiliki tutup yang berbentuk limas. Ukuran volume kubus tersebut tiga kali ukuran volume limas segiempat, ukuran volume limas segiempat adalah 576 cm^3 . Tinggi pada limas adalah 8 cm. Pada persoalan ini, tentukan perhitungan apa saja yang harus dilakukan oleh pak didit dalam menentukan luas permukaan aquarium yang akan dihias, dan periksa kembali jawaban yang telah diperoleh menggunakan cara yang berbeda.

Penyelesaian:

- a. *Recognize or felt difficulty problem* (mengenali atau merasakan kesulitan suatu permasalahan).

Pada komponen ini peserta didik mengenali adanya permasalahan dan mengidentifikasinya.

Jawaban:

Diketahui: Volume kubus	= 3 kali volume limas
Volume limas segiempat	= 576 cm^3
Volume kubus	= 1728 cm^3
Tinggi limas	= 8 cm

- b. *Location and definition of the problem* (membatasi dan merumuskan masalah).

Pada komponen ini peserta didik mencermati permasalahan tersebut dan merangsang pikirannya untuk dapat merumuskan permasalahan apa saja yang harus diselesaikan dalam soal.

Jawaban:

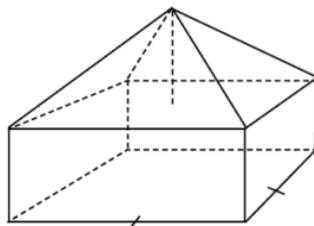
Ditanyakan: Luas permukaan aquarium

Perhitungan yang harus dilakukan oleh pak didit adalah

- Menghitung sisi kubus
- Mencari tinggi limas segiempat
- Menghitung Luas permukaan aquarium

- c. *Suggestion of possible solution* (mengajukan beberapa kemungkinan solusi jawaban dari suatu permasalahan).

Pada komponen ini peserta didik mengembangkan berbagai kemungkinan dan solusi untuk memecahkan yang telah dibatasi dan dirumuskan tersebut, peserta didik berusaha menyelesaikan masalah itu.



Menentukan sisi kubus

$$V_{kubus} = S^3$$

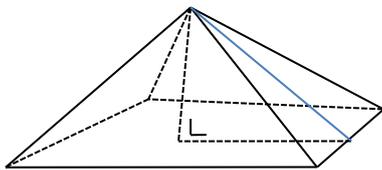
$$1728 = S^3$$

$$S = \sqrt[3]{1728}$$

$$S = 12 \text{ cm}$$

Jadi sisi kubus adalah 12 cm

Menentukan tinggi limas



Menentukan tinggi segitiga dengan rumus Pythagoras

$$= \sqrt{6^2 + 8^2}$$

$$= \sqrt{36 + 64}$$

$$= \sqrt{100}$$

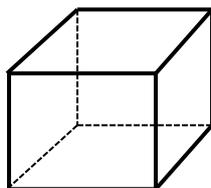
$$= 10 \text{ cm}$$

- d. *Rational elaboration of an idea* (mengembangkan ide untuk memecahkan masalah).

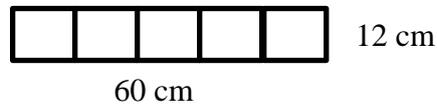
Pada komponen ini peserta didik mengembangkan ide untuk memecahkan masalah tersebut dan melaksanakan rencana penyelesaian yang telah dirumuskan.

Hiasan yang dibuat untuk aquarium tersebut gabungan dari bentuk kubus tanpa tutup dan limas tanpa alas.

Mencari luas permukaan kubus tanpa tutup dan limas tanpa alas, dengan mengubah bangun tersebut menjadi jaring-jaring kubus tanpa tutup dan limas tanpa alas.

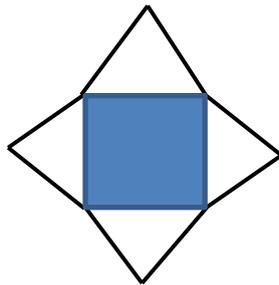


Mengubah jaring-jaring kubus tersebut menjadi bentuk persegi panjang

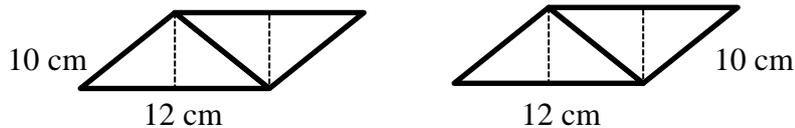


Mencari luas permukaan limas tanpa alas, dan mengubahnya ke bentuk jaring-jaring limas segiempat.

Jaring-jaring limas tanpa alas



Mengubah jaring-jaring tersebut menjadi persegi panjang dan jajargenjang



$$L_{permukaan} = L_{persegi panjang} + (2 \times L_{jajargenjang})$$

$$L_{permukaan} = (p \times l) + (2 \times (a \times t))$$

$$L_{permukaan} = (60 \times 12) + (2 \times (10 \times 12))$$

$$L_{permukaan} = 720 + 240$$

$$L_{permukaan} = 960 \text{ cm}^2$$

Jadi luas permukaan aksesoris bentuk rumah adalah 816 cm^2

- e. *Test and formation of conclusion* (melakukan tes untuk menguji solusi dan pemecahan masalah sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan).

$$L_{permukaan} = L_{alaskubus} + (K_{alaskubus} \times t_{kubus}) + 4 (L_{segitiga})$$

$$= (s \times s) + (4 \times s \times t_{kubus}) + 4 \times \left(\frac{a \times t}{2}\right)$$

$$= (12 \times 12) + (4 \times 12 \times 12) + 4 \times \left(\frac{12 \times 10}{2}\right)$$

$$= 144 + 576 + 240$$

$$= 960 \text{ cm}^2$$

2.1.3 Proses Berpikir Reflektif

Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafal rumus-rumus matematika saja, tetapi peserta didik juga harus dapat memecahkan permasalahan dengan menggunakan ilmu matematika yang telah diajarkan. Dalam pemecahan masalah, peserta didik akan melakukan suatu proses berpikir sehingga peserta didik tersebut mendapatkan jawaban untuk memecahkan masalah itu. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hudojo (dalam Ariestran, Sunardi, Kurniati, 2016) mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika terjadi proses berpikir, karena seseorang dikatakan berpikir apabila dia melakukan kegiatan mental. Selain itu, menurut Puspitasari (2019) proses berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang terjadi dalam pikiran peserta didik ketika dihadapkan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau pengetahuan yang baru didapatkan.

Menurut Yanti dan Syazali (2016) proses berpikir yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak selalu sama, dengan mengetahui proses berpikir peserta didik, guru dapat mengetahui kelemahan peserta didik serta dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir peserta didik. Menurut Onal, Inan, dan Bozkurt (dalam Puspitasari, 2019) menyatakan bahwa proses berpikir terdiri dari aspek-aspek kritis, kreatif, dan penalaran seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, berpikir reflektif, berpikir kreatif, dan penalaran. Jadi salah satu proses berpikir yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah proses berpikir reflektif.

Tahmir, Alimuddin, Albar (2018) menyatakan bahwa proses berpikir reflektif adalah proses berpikir peserta didik dalam memberi respon yang cepat terhadap suatu permasalahan serta mengaitkan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan pada masalah dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sehingga dapat merenungkan dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut disertai dengan alasan mengapa penyelesaian masalahnya seperti itu.

Menurut Surbeck, Han, & Moyer (dalam Ariestyan, 2016) menyatakan bahwa ada tiga fase/tahapan dalam berpikir reflektif, yaitu:

1. *Reacting*
Tanggapan awal siswa berdasarkan pemahaman sendiri terhadap permasalahan yang diberikan yang berfokus pada situasi yang alami.
2. *Elaboration/comparing*
Siswa melakukan klarifikasi terhadap informasi yang digunakan untuk mengevaluasi dengan cara membandingkan pengalaman reaksi dan pengalaman yang lain.
3. *Contemplating*
Pada fase ini siswa lebih menggunakan pemahaman sendiri yang mendalam seperti menginformasi, menguraikan, dan mempertimbangkan situasi atau permasalahan.

Sementara menurut Lee (dalam Agustan, 2015) terdapat enam fase proses berpikir reflektif yaitu:

1. *Problem context* (identifikasi masalah)
Pada fase ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan.
2. *Problem definition* (mendefinisikan masalah)
Pada fase ini, siswa dituntut untuk membatasi dan merumuskan suatu permasalahan.
3. *Seeking Possible solution* (mencari solusi yang mungkin)
Pada fase ini, siswa mengajukan suatu solusi yang mungkin dalam memecahkan permasalahan.
4. *Experimentation* (percobaan)
Pada fase ini, siswa mempraktekan atau melakukan percobaan terhadap salah satu solusi yang mungkin dalam memecahkan masalah.
5. *Evaluation* (evaluasi)
Pada fase ini, siswa menguji atau melakukan pemeriksaan kembali dari fase percobaan.
6. *Acceptance/rejection* (penerimaan atau penolakan)
Pada fase ini, siswa menyimpulkan hasil pekerjaannya secara benar dan tepat.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, maka peneliti menggunakan proses berpikir reflektif menurut Lee. Karena Proses berpikir reflektif menurut Lee lebih jelas untuk digunakan dalam mengukur proses berpikir reflektif peserta didik. Proses berpikir reflektif adalah suatu proses berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu permasalahan. Untuk mengetahui proses berpikir reflektif peserta didik, peneliti menggunakan tahapan proses berpikir reflektif menurut Lee (Agustan, 2015) yaitu pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Fase Proses Berpikir Reflektif

No.	Deskripsi Tahapan Proses Berpikir Reflektif
1.	<i>Problem context</i> (identifikasi masalah) Pada fase ini peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan.
2.	<i>Problem definition</i> (mendefinisikan masalah) Pada fase ini, peserta didik dituntut untuk membatasi dan merumuskan suatu permasalahan.
3.	<i>Seeking possible solution</i> (mencari solusi yang mungkin) Pada fase ini, peserta didik mengajukan suatu solusi yang mungkin dalam memecahkan masalah.
4.	<i>Experimentation</i> (percobaan) Pada fase ini, peserta didik mempraktekan atau melakukan percobaan terhadap salah satu solusi yang mungkin dalam memecahkan masalah.
5.	<i>Evaluation</i> (evaluasi) Pada fase ini, peserta didik menguji atau melakukan pemeriksaan kembali dari fase percobaan.
6.	<i>Acceptance/rejection</i> (penerimaan atau penolakan) Pada fase ini, peserta didik menyimpulkan hasil pekerjaannya secara benar dan tepat.

Sumber : Lee (Agustan, 2015)

Dalam penelitian ini, peneliti membuat hubungan proses berpikir reflektif yang dilihat dari komponen berpikir reflektif menurut Kusumaningrum (dalam Fuady, 2017) dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.2

Tabel 2.2 Proses Berpikir Reflektif

Komponen Berpikir Reflektif	Fase Proses Berpikir Reflektif
1. <i>Recognize or felt difficulty problem</i> (mengenali atau merasakan suatu kesulitan).	Identifikasi Masalah
2. <i>Location and definition of the problem</i> (membatasi dan merumuskan masalah).	Mendefinisikan masalah
3. <i>Suggestion of solution possible</i> (mengajukan beberapa kemungkinan solusi)	Mencari solusi yang mungkin
4. <i>Rational elaboration of an idea</i> (mengembangkan ide untuk memecahkan masalah).	Percobaan
5. <i>Test and formation of the conclusion</i> (melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan).	Evaluasi
	Penerimaan atau penolakan

2.1.4 Gaya Belajar Sensing-Intuition

Pada dasarnya peserta didik yang belajar di luar maupun di dalam lingkungan sekolah mempunyai individu-individu yang berbeda, baik dalam cara belajar, berperilaku, berpikir, maupun bersikap. Karena kemampuan menyerap dan

memahami materi setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada yang cepat memahami dan ada yang lambat dalam memahami. Adapula siswa yang senang berdiskusi dan ada juga yang cenderung individual. Oleh karena itu peserta didik seringkali menggunakan cara belajar mereka sendiri agar mereka dapat dengan cepat memahami pembelajaran. Gaya belajar itulah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

Ada beberapa definisi gaya belajar, diantaranya yaitu menurut Sundayana (2016) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah kebiasaan peserta didik dalam menyerap informasi dalam pembelajaran, dan kebiasaan peserta didik dalam menggunakan pengalaman yang dimilikinya. Menurut Widyawati (2016) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan salah satu faktor dari dalam diri (intern) yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar peserta didik. Menurut Muslihan (2016) gaya belajar merupakan kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk membantu dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa definisi gaya belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan mengatur informasi yang didapat selama proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung efektif. Mengidentifikasi gaya belajar seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu memperoleh suatu informasi. Salah satu tipe gaya belajar yang terkenal adalah tipe gaya belajar model kolb, gaya belajar perseptual dan gaya belajar *Myers Briggs*. Model gaya belajar *Myers Briggs* atau biasa disebut dengan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) ini mengadaptasi teori psikologi milik Carl Jung. Karena menurut Puji dan Ahmad (2015) dalam dunia pendidikan juga sangat dibutuhkan teori psikologi, salah satunya adalah untuk menganalisis gaya belajar. Gaya belajar model Myers Briggs ini memiliki delapan aspek gaya belajar, yaitu diantaranya adalah gaya belajar *Sensing* dan *Intuition*.

Gaya belajar *sensing* adalah cara belajar yang dilakukan seseorang dengan cara memproses data berdasarkan fakta yang realistis dan konkrit. Menurut Syafmen (dalam Putra, dan Syarifuddin, 2019) mengatakan bahwa gaya belajar *sensing* berkaitan dengan pengetahuan prosedural. Peserta didik dengan gaya *sensing* lebih realistis karena lebih menyukai fakta dibandingkan hanya

menghayal karena ia pikir itu akan menghabiskan waktu. Peserta didik dengan gaya belajar *sensing* juga bergerak dengan hati-hati ketika memulai suatu pembelajaran baru, dan lebih menyukai teori dan konsep dibanding praktek langsung. Sedangkan gaya belajar *intuition* adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang dengan cara memproses data berdasarkan pola dan hubungan secara konseptual dan melihat kemungkinan yang terjadi. Peserta didik dengan gaya belajar *intuition* lebih dikatakan sering berimajinasi karena ingin menemukan suatu ide baru dibanding menggunakan fakta yang telah disediakan. Peserta didik dengan gaya *intuition* dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara cepat sesuai nalurnya dan lebih menyukai praktek secara langsung.

Tabel 2.3 Karakteristik Gaya Belajar *Sensing* dan *Intuition*

<i>Sensing</i>		<i>Intuition</i>	
Indikator	Deskripsi	Indikator	Deskripsi
Konkret	Tertarik pada hal-hal yang nyata dan bersifat literal (leksikal).	Abstrak	Tertarik pada hal-hal abstrak, dan bersifat figurative (Gramatikal).
Realistis	Meyakini fakta, fokus pada masa kini dan masa lalu.	Imajinatif	Meyakini imajinasi, fokus pada masa depan.
Praktis	Memperhatikan manfaat/penerapan dan fokus pada hasil.	Konseptual	Memperhatikan ide/inspirasi dan fokus pada proses.
Empiris	Meyakini pengalaman dan menyukai praktik.	Teoritis	Meyakini firasat, pendapat/teori dan menyukai aktivitas mental.
Konvensional	Menggunakan cara yang sudah ada, menyukai rutinitas, melatih kemampuan yang dimiliki.	Asli	Menggunakan cara baru, bosan pada rutinitas, tertarik mencoba kemampuan baru.

Sumber: Myers-Briggs Type indicator (dalam Kiswanto, 2015)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariestyan, Sunardi, dan Kurniati (2016) dari FKIP Universitas Jember yang melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Jember dengan judul “Proses Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator berpikir reflektif dalam menyelesaikan soal matematika yaitu terdiri dari *reacting*, *comparing*, dan *contemplating*. Peserta didik yang memiliki proses berpikir reflektif, dalam fase *reacting* mampu mengungkapkan dengan kalimat sendiri, menyebutkan yang ditanya, dapat menyebutkan hubungan antara yang ditanya dengan yang diketahui, mampu menjelaskan apa yang diketahui sudah cukup untuk menjawab yang ditanyakan, dan dapat menyebutkan metode yang dianggap efektif. Dalam fase *comparing* peserta didik mampu menjelaskan jawaban pada permasalahan yang telah diselesaikan sesuai dengan wawancara, dapat menjelaskan hubungan dan mengkaitkan permasalahan yang pernah dihadapi dengan permasalahan yang saat ini didapat. Kemudian pada fase *contemplating* peserta didik dapat menyimpulkan penyelesaian permasalahan dengan tepat, mendeteksi kebenaran jawaban permasalahan dengan benar dan dapat memperbaiki permasalahan jika ada kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuady (2017) yang berjudul “*Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika*”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berpikir reflektif penting untuk anak dalam memecahkan permasalahan matematika. Proses berpikir reflektif tidak hanya bergantung pada pengetahuan siswa semata, tetapi juga melihat proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Jika siswa sudah bisa menemukan cara untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka siswa tersebut dikatakan sudah melakukan proses berpikir reflektif. Sehingga diperlakukan pelatihan lebih lanjut untuk bisa mengasah berpikir reflektif siswa agar lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahro dan Ismail (2019) yang berjudul “*Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah*”

Matematika Open-Ended Ditinjau dari Gaya Belajar Sensing dan Intuition". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP dengan gaya belajar *sensing* dalam menyelesaikan soal matematika *open-ended* yang telah diberikan dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, memenuhi kriteria fleksibilitas, namun masih menggunakan cara biasa yang sudah diajarkan guru sebelumnya, sehingga tidak memenuhi kriteria kebaruan. Sedangkan siswa SMP dengan gaya belajar *intuition* dalam menyelesaikan soal matematika *open-ended* yang telah diberikan dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kefasihan, menggunakan metode coba-coba dan melogika jawaban dari permasalahan matematika yang diberikan, memenuhi kriteria fleksibilitas, mampu memberikan cara baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan sehingga memenuhi kriteria kebaruan. yang ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition*.

2.3 Kerangka Teoretis

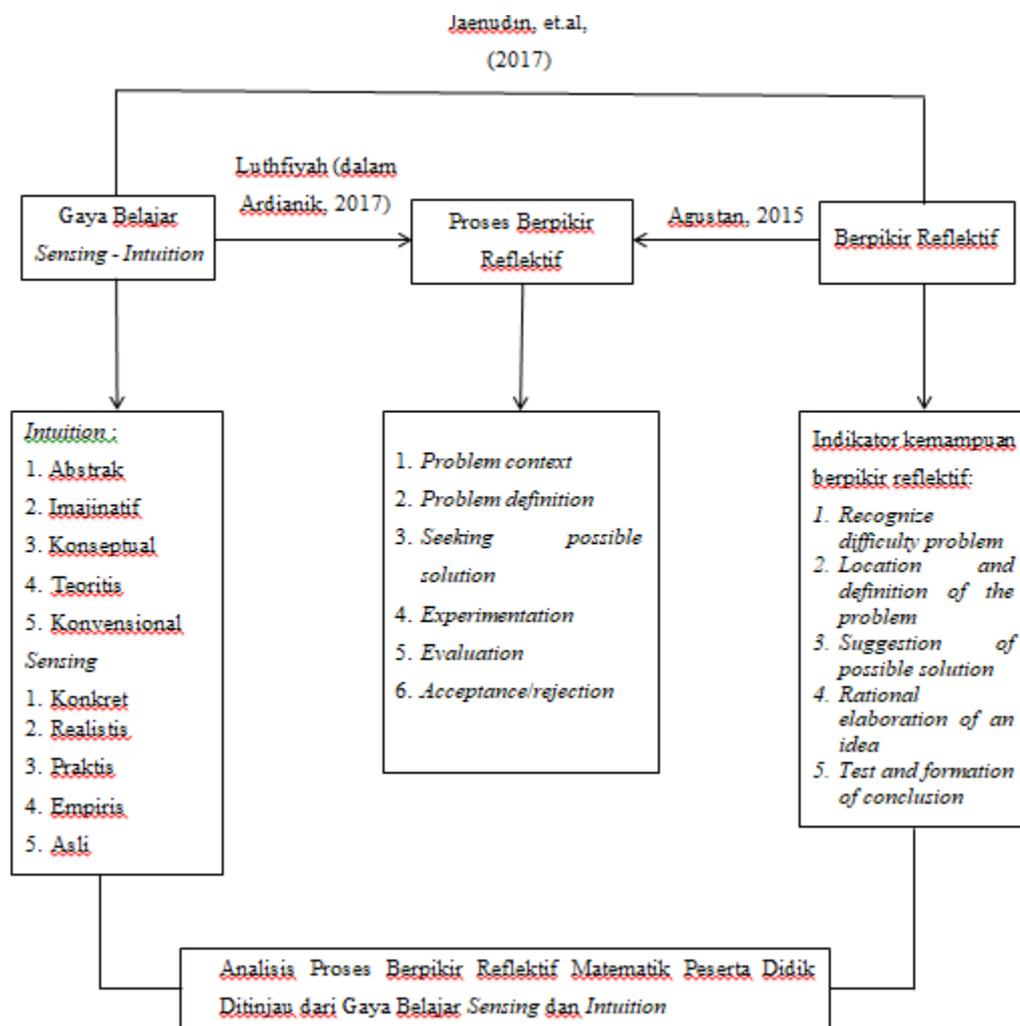
Pada pembelajaran matematika, proses berpikir sangat dibutuhkan. Salah satu proses berpikir yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah proses berpikir reflektif. Menurut Agustan (2015) mengatakan bahwa berpikir reflektif merupakan suatu proses berpikir yang bersifat aktif, gigih, dan selalu mempertimbangkan segala sesuatu yang diyakini kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noer (dalam Hajar, et.al, 2018) yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan apa yang telah dan perlu ia ketahui dalam proses pembelajaran.

Menurut Jaenudin, Nindiasari, Pamungkas (2017) mengatakan bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan terutama dalam kemampuan berpikir reflektif dapat dilakukan dengan cara mengetahui kebiasaan-kebiasaan gaya belajar siswa. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Hidayatulloh (2015) yang menyatakan bahwa menurut para ahli salah satu faktor penting untuk keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran adalah gaya belajar.

Dalam melakukan suatu proses berpikir, peserta didik melakukannya dengan gaya belajar yang berbeda setiap individunya, maka dapat dikatakan bahwa gaya belajar sangat diperlukan dalam proses berpikir. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Luthfiyah (dalam Ardianik, 2017) mengatakan bahwa pada dasarnya peserta didik belajar sesuai dengan gaya belajarnya, dan setiap gaya belajar berpengaruh dalam proses berpikir dan hasil belajar. Gaya belajar merupakan cara belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu informasi sesuai dengan dirinya sendiri. *Myers-Briggs* membagi gaya belajar diantaranya adalah *sensing* dan *intuition*. Dimana gaya belajar *sensing* mencakup beberapa indikator yaitu konkret, realistis, praktis, empiris, dan asli. Sedangkan indikator gaya belajar *intuition* yaitu abstrak, imajinatif, konseptual, teoritis, dan konvensional.

Oleh karena itu untuk mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan suatu permasalahan dibutuhkan suatu proses berpikir, dan untuk mengetahui proses berpikir reflektif peserta didik diperlukan suatu tes berpikir reflektif dimana soal-soalnya harus mencakup indikator-indikator berpikir reflektif yang terdiri dari mengenali atau merasakan kesulitan suatu masalah, membatasi dan merumuskan masalah, mengajukan beberapa kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat simpulan. Fase proses berpikir reflektif peserta didik dilihat dari tahapan yang dinyatakan oleh Lee bahwa proses berpikir reflektif memiliki enam fase yaitu *problem context*, *problem definition*, *seeking possible solution*, *experimentation*, *evaluation*, dan *acceptance/rejection*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka ada hubungan antara proses berpikir reflektif dengan gaya berpikir. Selain itu proses berpikir reflektif dan gaya berpikir penting dalam menyelesaikan masalah matematika. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis proses berpikir reflektif ditinjau dari gaya belajar *sensing* dan *intuition*. Adapun kerangka teoretis dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses berpikir reflektif peserta didik dengan tahapan *reacting*, *comparing*, dan *contemplating* dalam mengerjakan soal tes berpikir reflektif yang ditinjau dari gaya belajar *Myers-Briggs* yaitu *sensing* dan *intuition* pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 3 Tasikmalaya dalam sub pokok bahasan materi bangun ruang sisi datar.